

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Hakikat Pembelajaran Teks Fabel Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

Pengimplementasian kurikulum tidak terlepas dari peran pendidik. Pendidik perlu membuat perencanaan proses pembelajaran dengan benar dan mengacu pada pedoman yakni kurikulum. Untuk mencapai hal itu pendidik harus memahami dengan baik mengenai KI, KD, indikator juga tujuan pembelajaran. Hal itu dilakukan tidak lain supaya materi yang dipilih betul-betul sesuai dengan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.

1. Kompetensi inti

Kompetensi inti adalah penjabaran dari SKL (Standar Kompetensi Lulusan). KI menjadi pijakan utama/ penjabaran kriteria kualifikasi kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik pada setiap tingkat sekolah untuk mencapai SKL. Hal ini sejalan dengan pendapat Wijaya (2019:13) yang menyatakan, “Kompetensi Inti (KI) adalah kemampuan minimal yang harus dimiliki peserta didik untuk mencapai standar kompetensi lulusan.”

Kompetensi inti dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor). Di setiap materi ajar tentunya terdapat kompetensi intiyang harus dicapai peserta didik, begitu juga pada pembelajaran bahasa indonesia memiliki kompetensinya sendiri yang harus dicapai melalui tiga ranah yakni pengetahuan, keterampilan dan sikap positif terhadap

pebelajaran bahasa Indonesia. Kompetensi inti yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut.

- KI 1 : Menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- KI 3 : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- KI 4: Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

2. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah penjabaran dari kompetensi inti. Kompetensi dasar merupakan penjabaran kompetensi dari setiap mata pelajaran pada setiap kelas. Sebagaimana dikemukakan Wijaya (2019:14) menyatakan, “ KI digunakan sebagai landasan pengembangan Kompetensi Dasar (KD) dan harus diimplementasikan dalam pembelajaran secara integratif.” KD menjadi konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber dari KI yang harus dikuasai oleh peserta didik. Kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Kompetensi dasar yang berkaitan dengan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

KD 3.16 Menelaah struktur dan kebahasaan fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar.

KD 4.16 Memerankan isi fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar.

Dalam penelitian ini yang menjadi acuannya adalah kompetensi dasar 3.16 Menelaah struktur dan kebahasaan fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar.

3. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator Pencapaian Kompetensi adalah bulir penjelasan perilaku yang dapat diukur dan merupakan hasil dari penjabaran kompetensi dasar. Menurut Wijaya (2019:71) menyatakan, “Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) merupakan penanda ketercapaian suatu kompetensi dasar,” indikator dari kompetensi dasar yang sudah dijelaskan adalah sebagai berikut.

- 1) Menjelaskan orientasi yang terdapat dalam teks fabel yang dibaca beserta bukti dan alasan.
- 2) Menjelaskan komplikasi yang terdapat dalam teks fabel yang dibaca beserta bukti dan alasan.
- 3) Menjelaskan resolusi yang terdapat dalam teks fabel yang dibaca beserta bukti dan alasan.
- 4) Menjelaskan koda yang terdapat dalam teks fabel yang dibaca beserta bukti dan alasan.

- 5) Menjelaskan kata ganti yang terdapat dalam teks fabel yang dibaca beserta bukti dan alasan.
- 6) Menjelaskan kata kerja yang terdapat dalam teks fabel yang dibaca beserta bukti dan alasan.
- 7) Menjelaskan kata penghubung yang terdapat dalam teks fabel yang dibaca beserta bukti dan alasan.
- 8) Menjelaskan kalimat langsung yang terdapat dalam teks fabel yang dibaca beserta bukti dan alasan.

4. Tujuan Pembelajaran

Setelah mencermati teks yang disajikan guru dalam lembar kertas untuk menelaah teks fabel dalam model pembelajaran konvensional dengan penuh percaya diri peserta didik diharapkan mampu :

- 1) Menjelaskan dengan tepat orientasi yang terdapat dalam teks fabel yang dibaca beserta bukti dan alasan.
- 2) Menjelaskan dengan tepat komplikasi yang terdapat dalam teks fabel yang dibaca beserta bukti dan alasan.
- 3) Menjelaskan dengan tepat resolusi yang terdapat dalam teks fabel yang dibaca beserta bukti dan alasan.
- 4) Menjelaskan dengan tepat koda yang terdapat dalam teks fabel yang dibaca beserta bukti dan alasan.

- 5) Menjelaskan dengan tepat kata ganti yang terdapat dalam teks fabel yang dibaca beserta bukti dan alasan.
- 6) Menjelaskan dengan tepat kata kerja yang terdapat dalam teks fabel yang dibaca beserta bukti dan alasan.
- 7) Menjelaskan dengan tepat kata penghubung yang terdapat dalam teks fabel yang dibaca beserta bukti dan alasan.
- 8) Menjelaskan dengan tepat kalimat langsung yang terdapat dalam teks fabel yang dibaca beserta bukti dan alasan.

B. Hakikat Teks Fabel

1. Pengertian Teks Fabel

Fabel merupakan sastra rakyat yang tersebar secara lisan maupun tulisan. Secara etimologis, fabel berasal dari kata *fabula* yang merupakan bahasa Latin. *Fabula* dalam bahasa Latin berarti mitos. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa fabel adalah bentuk narasi yang bersifat fiksi karena bersifat mitos. Cerita fabel menceritakan tentang binatang yang berperilaku seperti manusia misalnya binatang bisa berkata-kata, bisa berbuat dan berpikir. Riswandi dan Kusmini (2010:27-28) yang menjelaskan, “Fabel merupakan jenis prosa yang bercerita tentang dunia hewan, sebagai pengembangan sifat manusia yang pandai berkata-kata, berbuat, dan berpikir. Contoh: Cerita si Kancil yang Cerdik, Kera Menipu Harimau, dan lain-lain.” Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2010:22) yang menyatakan, “fabel (*fable*) adalah cerita binatang yang dimaksudkan sebagai

personifikasi karakter manusia. Binatang-binatang yang dijadikan tokoh cerita dapat berbicara, bersikap, dan berperilaku sebagaimana halnya manusia.” Teks fabel juga bisa dinyatakan termasuk teks yang mendidik. Nilai-nilai yang terdapat dalam cerita dapat dijadikan teladan bagi para pembaca sebagaimana Sulistyorini (2014:627) yang menjelaskan, “Teks fabel tentunya dalam teks mengandung nilai-nilai moral maupun etika yang dapat ditauladani”.

Dari pendapat tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa Teks Fabel adalah cerita fiksi, mengisahkan tentang hewan yang berperilaku layaknya manusia dan terdapat pesan moral yang bisa diteladani oleh pembacanya.

Berikut penulis sajikan contoh teks fabel :

Semut Hitam yang Rajin dan Belalang Pemalas

Di sebuah tepi hutan yang lebat, tinggallah sekelompok semut hitam. Mereka bekerja keras siang dan malam dengan rajin tanpa kenal lelah. Saling menolong dan bergantian satu sama lain, itu semua mereka lakukan demi kesejahteraan kelompok mereka. Di tepi hutan itu juga tinggal berbagai serangga lainnya mereka juga bekerja dengan giat sebagaimana pekerjaan masing-masing.

Suatu hari, seekor semut Hitam duduk bermalas-malasan di depan sarangnya. Raja semutpun mendekati si Semut Hitam. “Kenapa kamu diam di sini, teman-temanmu sibuk bekerja ?” tanya Raja Semut.

“Aku lelah raja, jenuh dengan semua ini,” jawab si Semut Hitam.

“Ayo ikut aku, agar kamu tahu kenapa kita harus bekerja keras,” Ucap raja semut.

Raja semut pun mengajak Semut Hitam melihat aktivitas beberapa hewan yang ada di tepi hutan. Ada si Laba-Laba yang bekerja sebagai penenun. Dia menenun dengan jaringnya untuk dijual dan dapat di gunakan sebagai mantel oleh para serangga lain. Lalu ada si Kaki Seribu, dia bekerja mengantar para serangga ke tempat tujuan mereka dengan cepat. Lalu ada juga si Lalat, dia bekerja sebagai tukang sampah, membersihkan sampah-sampah agar kawasan itu tetap bersih, dan masih banyak lagi serangga-serangga lain dengan pekerjaan yang beragam.

Setelah mendengar penjelasan sang raja semut, Semut Hitam pun bersemangat kembali untuk bekerja bersama kawan semut lainnya.

Di tepi hutan itu, ada salah satu hewan yang sangat malas. Dia adalah si Belalang, dia memiliki keinginan dan cita-cita yang tinggi. Tapi dia hanya suka berkhayal dan bermimpi tanpa mau bekerja keras.

Dia sangat yakin akan kemampuannya dan yakin akan berhasil, namun pekerjaan sehari-hari hanya berkhayal dan mencoba menulis lirik-lirik lagu dan musik dengan biolanya. Dia bercita-cita menjadi seekor Belalang pemusik yang terkenal tetapi keyakinan yang dia miliki tak diimbangi dengan bakat yang cukup dan tak mau menerima masukan dari orang lain. Dia merasa tak ada orang lain yang lebih tau akan musik atau masa depannya, sehingga dia tak pernah mau menerima nasehat dari orang lain.

Waktu pun terus berlalu dan musim terus berganti. Tak terasa mendekati musim kemarau, para semut dan binatang lain giat bekerja keras untuk menyiapkan makananebagai persiapan di musim kemarau. Tak terkecuali para Semut Hitam. Para Semut Hitam memang terkenal serangga yang paling rajin. Meski pekerjaan mereka hanya sebagai pemangku barang, mereka sangat giat bekerja dan selalu saling tolong menolong. Sedangkan si Belalang masih saja asik dengan biolanya tanpa satu lagu pun yang dapat dia ciptakan.

Suatu hari, Semut Hitam melihat Belalang di salah satu dahan pohon. “Hai Belalang, apakau kau tidak bekerja untuk persiapan di musim kemarau ?” tanya Semut Hitam.

“Apa yang kau tahu ?” kau itu tak sepintar aku. Aku ini adalah serangga yang memiliki bakat dan ditakdirkan sebagai musisi besar. Tak seperti Semut sepertimu yang ditakdirkan sebagai kuli dan orang kecil. Dasar tak berguna.. hahaha,” kata si Belalang dengan sombongnya.

“Tapi tanpa persiapan, kau akan kesulitan menghadapi musim kemarau. Musim kemarau sebentar lagi datang, jika kau kurang persiapan, kau bisa kelapan dan kau bisa mati. Aku hanya mencoba menasehatimu kawan,” kata Semut Hitam dengan sabar.

“Jangan kau panggil aku dengan sebutan kawan, karena aku tak sudi berkawan dengan kasta rendah sepertimu, dan calon besar sepertiku juga tak butuh nasehat dari semut sepertimu. Sekarang pergi kau..!! kau mengganggu konsentrasiku dalam menciptakan lagu.” Dengan nada kasar si Belalang mengusir Semut Hitam.

Semut itu pun kemudian meninggalkan si Belalang dengan hati yang kecewa. Nasehat baiknya sama sekali tak dianggap. Malah di caci dan di hina dengan semena-mena. Hingga semut itu pun merasa sakit hati.

Akhirnya musim kemarau tiba. Para serangga dan hewan-hewan lain tengah berhenti dari pekerjaannya dan tinggal di rumah mereka dengan nyaman. Dengan perbekalan yang cukup mereka tak khawatir lagi dalam melalui musim kemarau yang panjang. Tapi nasib sebaliknya dialami oleh si Belalang. Dia kelaparan dan mengemis makanan dari satu tempat ke tempat lain untuk bertahan hidup. Dia juga tak memiliki tempat tinggal sehingga dia harus tidur di sembarang tempat.

Hingga pada suatu hari, sampailah dia di rumah si semut yang dulu dia hina da dia ejek.

“Hai semut sahabatku, aku kelaparan. Maukah kau berbagi sedikit makanan untukku?” kata si Belalang memelas.

“Maaf aku tak punya sahabat seorang pengemis sepertimu. Makananku hanya cukup untuk keluargaku sendiri. Memang makananku dimana kok sampai kau mengemis?” tanya semut. Sebenarnya dia mengenali Belalang itu. Tapi, karena sakit hatinya, dia acuh dan pura-pura tak mengenalnya.

“Maaf sahabatku. Aku sibuk menulis lagu. Sehingga aku tak sempat mencari bekal makanan,” jawab si Belalang.

“Apa kau sudah biasa menulis lagu mu?” tanya si Semut Hitam.

“Aku sudah menghasilkan sebuah lagu,” jawab si Belalang dengan tersenyum dan sedikit bangga.

“Nah, kalau begitu... waktunya sekarang kamu memainkan lagu ciptaanmu dan menari-nari dengan riang. Semoga saja lagu itu bisa membuatmu kenyang,” kata si Semut sambil menutup pintu rumahnya.

Si Belalang hanya dapat berdiri tertegun di depan pintu. Dia menyesal dengan segala perbuatan dan sifat buruknya di masa lalu. Dia sangat menyesal dulu dia sangat angkuh, sombong, dan suka merendahkan orang lain. Tapi dia sadar, penyesalan kemudian tiada berguna, dan mulai saat itu, si Belalang belajar banyak hal, dan dia berjanji akan berusaha menjadi lebih baik serta memperbaiki sifat-sifat buruknya.

Cilacap, 20 Mei 2020)

2. Struktur Teks Fabel

Sebagai cerita fiksi yang berbentuk prosa rakyat tentulah teks fabel memiliki struktur. Kosasih (2020:226) menjelaskan bahwa sebagaimana teks prosa (narasi) lainnya, cerita rakyat (fabel) memiliki struktur sebagai berikut.

- 1) Orientasi, berisi pengenalan tokoh ataupun latar cerita.
- 2) Komplikasi, berisi cerita tentang masalah yang dialami tokoh utama. Wujudnya dapat berupa konflik atau pertentangan dengan tokoh lain.
- 3) Resolusi, menceritakan penyelesaian dari masalah yang dialami tokoh.
- 4) Koda, berisi pesan moral terkait dengan cerita yang telah disampaikan.

Sejalan dengan pendapat Suprihatin (2015: 48) yang menjelaskan, “Struktur teks fabel terdiri atas orientasi (tahap pengenalan tokoh dan latar), komplikasi (munculnya permasalahan), resolusi (penyelesaian), dan koda (pengubahan tokoh/amanat).” Berikut penjelasan mengenai struktur teks fabel.

a. Orientasi

Struktur teks fabel yang pertama yakni orientasi, menurut Harsiati, dkk (2016:209) “Orientasi merupakan bagian awal dari suatu cerita yang berisi pengenalan tokoh, latartempat, dan waktu” hal ini sejalan dengan pendapat Kosasih (2020:226) menyatakan, “Orientasi, berisi pengenalan tokoh ataupun latar cerita”.

Menurut Foster dan Sutrisno (2019:46) menjelaskan,

Orientasi adalah bagian awal atau permulaan cerita. Dengan kata lain, orientasi dikenal sebagai pengenalan. Isi orientasi adalah pengenalan cerita atau sebagai pendahuluan. Biasanya, orientasi ditandai dengan kata-kata seperti; Pada suatu hari..., Pada zaman dahulu..., Di sebuah hutan..., tinggallah..., dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa pendapat dari ahli yang telah dipaparkan dapat penulis simpulkan bahwa orientasi adalah bagian awal dari teks fabel yang berisi suasana awal cerita, meliputi perkenalan tokoh dan latar tempat serta waktu dalam cerita tersebut. Berikut contoh kalimat dalam paragraf yang termasuk kedalam orientasi.

Di sebuah tepi hutan yang lebat, tinggalah sekelompok semut hitam. Mereka bekerja keras siang dan malam dengan rajin tanpa kenal lelah. Saling menolong dan bergantian satu sama lain, itu semua mereka lakukan demi kesejahteraan kelompok mereka. Di tepi hutan itu juga tinggal berbagai serangga lainnya mereka juga bekerja dengan giat sebagaimana pekerjaan masing-masing.

Suatu hari, seekor semut Hitam duduk bermalas-malasan di depan sarangnya. Raja semutpun mendekati si Semut Hitam. “Kenapa kamu diam di sini, teman-temanmu sibuk bekerja ?” tanya Raja Semut.

“Aku lelah raja, jenuh dengan semua ini,” jawab si Semut Hitam.

“Ayo ikut aku, agar kamu tahu kenapa kita harus bekerja keras,” Ucap raja semut.

Raja semut pun mengajak Semut Hitam melihat aktivitas beberapa hewan yang ada di tepi hutan. Ada si Laba-Laba yang bekerja sebagai penenun. Dia menenun dengan jaringnya untuk dijual dan dapat di gunakan sebagai mantel oleh para serangga lain. Lalu ada si Kaki Seribu, dia bekerja mengantar para serangga ke tempat tujuan mereka dengan cepat. Lalu ada juga si Lalat, dia bekerja sebagai tukang sampah, membersihkan sampah-sampah agar kawasan itu tetap bersih, dan masih banyak lagi serangga-serangga lain dengan pekerjaan yang beragam.

Setelah mendengar penjelasan sang raja semut, Semut Hitam pun bersemangat kembali untuk bekerja bersama kawan semut lainnya.

Baris tersebut termasuk ke dalam orientasi karena berisi pengenalan tokoh dan suasana awal dari ceritanya. Dalam cerita tersebut dijelaskan tokoh Semut Hitam yang rajin dan selalu termotivasi melihat serangga lainnya melakukan pekerjaan yang produktif dan berguna bagi dirinya. Suasana dalam cerita dijelaskan lebih jelas di paragraf 3, pada paragraf itu di jelaskan oleh tokoh sang Raja Semut beberapa kegiatan yang dilakukan hewan-hewan lain untuk memberi motivasi pada Semut Hitam.

b. Komplikasi

Struktur kedua teks fabel yakni komplikasi, menurut Kosasih (2020:227) menjelaskan, “Komplikasi, berisi cerita tentang masalah yang dialami tokoh utama. Wujudnya dapat berupa konflik atau pertentangan dengan tokoh lain.” Hal ini sejalan dengan pendapat Harsiati, dkk (2016:209) “Konflik atau permasalahan antara satu dengan tokoh yang lain. Komplikasi menuju klimaks.”

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan dapat penulis simpulkan komplikasi adalah bagian dari teks fabel yang menceritakan awal munculnya permasalahan hingga permasalahan itu memuncak (klimaks). Berikut contoh bagian yang termasuk Komplikasi.

Di tepi hutan itu, ada salah satu hewan yang sangat malas. Dia adalah si Belalang, dia memiliki keinginan dan cita-cita yang tinggi. Tapi dia hanya suka berkhayal dan bermimpi tanpa mau bekerja keras.

Dia sangat yakin akan kemampuannya dan yakin akan berhasil, namun pekerjaan sehari-hari hanya berkhayal dan mencoba menulis lirik-lirik lagu dan musik dengan biolanya. Dia bercita-cita menjadi seekor Belalang pemusik yang terkenal tetapi keyakinan yang dia miliki tak diimbangi dengan bakat yang cukup dan tak mau menerima masukan dari orang lain. Dia merasa tak ada orang lain yang lebih tau akan musik atau masa depannya, sehingga dia tak pernah mau menerima nasehat dari orang lain.

Waktu pun terus berlalu dan musim terus berganti. Tak terasa mendekati musim kemarau, para semut dan binatang lain giat bekerja keras untuk menyiapkan makananebagai persiapan di musim kemarau. Tak terkecuali para Semut Hitam. Para Semut Hitam memang terkenal serangga yang paling rajin. Meski pekerjaan mereka hanya sebagai pemangku barang, mereka sangat giat bekerja dan selalu saling tolong menolong. Sedangkan si Belalang masih saja asik dengan biolanya tanpa satu lagu pun yang dapat dia ciptakan.

Suatu hari, Semut Hitam melihat Belalang di salah satu dahan pohon. “Hai Belalang, apakau kau tidak bekerja untuk persiapan di musim kemarau ?” tanya Semut Hitam.

“Apa yang kau tahu ?” kau itu tak sepintar aku. Aku ini adalah serangga yang memiliki bakat dan ditakdirkan sebagai musisi besar. Tak seperti Semut sepertimu yang ditakdirkan sebagai kuli dan orang kecil. Dasar tak berguna.. hahaha,” kata si Belalang dengan sombongnya.

“Tapi tanpa persiapan, kau akan kesulitan menghadapi musim kemarau. Musim kemarau sebentar lagi datang, jika kau kurang persiapan, kau bisa kelaparan dan kau bisa mati. Aku hanya mencoba menasehatimu kawan,” kata Semut Hitam dengan sabar.

“Jangan kau panggil aku dengan sebutan kawan, karena aku tak sudi berkawan dengan kasta rendah sepertimu, dan calon besar sepertiku juga tak butuh nasehat dari semut sepertimu. Sekarang pergi kau..!! kau mengganggu konsentrasiku dalam menciptakan lagu.” Dengan nada kasar si Belalang mengusir Semut Hitam.

Semut itu pun kemudian meninggalkan si Belalang dengan hati yang kecewa. Nasehat baiknya sama sekali tak dianggap. Malah di caci dan di hina dengan semena-mena. Hingga semut itu pun merasa sakit hati.

Akhirnya musim kemarau tiba. Para serangga dan hewan-hewan lain tengah berhenti dari pekerjaannya dan tinggal di rumah mereka dengan nyaman. Dengan perbekalan yang cukup mereka tak khawatir lagi dalam melalui musim kemarau yang panjang. Tapi nasib sebaliknya dialami oleh si Belalang. Dia kelaparan dan mengemis makanan dari satu tempat ke tempat lain untuk bertahan hidup. Dia juga tak memiliki tempat tinggal sehingga dia harus tidur di sembarang tempat.

Hingga pada suatu hari, sampailah dia di rumah si semut yang dulu dia hina da dia ejek.

“Hai semut sahabatku, aku kelaparan. Maukah kau berbagi sedikit makanan untukku” kata si Belalang memelas.

“Maaf aku tak punya sahabat seorang pengemis sepertimu. Makananku hanya cukup untuk keluargaku sendiri. Memang makananku dimana kok sampai kau mengemis?” tanya semut. Sebenarnya dia mengenali Belalang itu. Tapi, karena sakit hatinya, dia acuh dan pura-pura tak mengenalnya.

“Maaf sahabatku. Aku sibuk menulis lagu. Sehingga aku tak sempat mencari bekal makanan,” jawab si Belalang.

“Apa kau sudah biasa menulis lagu mu ?” tanya si Semut Hitam.

“Aku sudah menghasilkan sebuah lagu,” jawab si Belalang dengan tersenyum dan sedikit bangga.

“Nah, kalau begitu... waktunya sekarang kamu memainkan lagu ciptaanmu dan menari-nari dengan riang. Semoga saja lagu itu bisa membuatmu kenyang,” kata si Semut sambil menutup pintu rumahnya.

Bagian ini (paragraf 5-11) termasuk komplikasi karena paragraf tersebut menceritakan awal mula munculnya konflik atau permasalahan tokoh utama dengan tokoh yang lain. Di paragraf ini sudah mulai masuk emosi-emosi menuju puncak. Permasalahn dalam cerita ini dialami oleh tokoh Semut dan tokoh lain yang memiliki sifat yang berlawanan dengannya yakni tokoh Belalang. Dijelaskan dibagian ini belalang adalah salah satu hewan yang sangat pemalas, penjelsan ini dirincikan oleh penulis di paragraf 5-6. Sifat- sifat buruk dari belalang ini menjadi pemicu munculnya masalah. Sampai dijelaskan dalam cerita puncak masalah terdapat di paragraf 7-11 perselisihan antara tokoh semut dan belalang yang terjadi pada musim kemarau. Lebih jelasnya masalah itu dimulai pada Belalang bermalas-malasan, dia tidak berusaha untuk mengumpulkan makanan untuk kebutuhannya bertahan hidup di musim kemarau berbeda dengan Semut Hitam yang rajin penuh persiapan untuk keselamatan dirinya, dalam cerita dijelaskan Semut Hitam sdah berusaha menasehatinya akan tetapi nasehat itu tidak dihiraukan dan masukan dari Semut hitam tidak diterima oleh Belalang yang angkuh, sombong dan merendahkan Semut Hitam.

c. Resolusi

Struktur ketiga teks fabel yakni resolusi, menurut Kosasih (2020:227) menjelaskan, “Resolusi menceritakan penyelesaian dari masalah yang dialami tokoh.” Penjelasan resolusi ini sejalandengan pendapat Harsiati, dkk (2016:209) “Bagian yang berisi pemecahan masalah.”

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan dapat penulis simpulkan resolusi adalah bagian dari teks fabel yang menceritakan solusi atau penyelesaian dari permasalahan yang dialami oleh tokoh dalam cerita. Berikut contoh kalimat dalam suatu paragraf yang termasuk kedalam resolusi.

*Si Belalang hanya dapat berdiri tertegun di depan pintu. **Dia menyesal dengan segala perbuatan dan sifat buruknya di masa lalu.** Dia sangat menyesal dulu dia sangat angkuh, sombong, dan suka merendahkan orang lain.*

Bagian ini termasuk resolusi, peleraian masalah. Masalah yang ada yakni pada diri si Belalang dan peleraianya pun terlihat pada tokoh Belalang yang menyesali perbuatannya, menyesali sifat buruknya yang telah banyak menyakiti tokoh lain terutama tokoh Semut Hitam.

d. Koda

Struktur terakhir teks fabel yakni koda, menurut Harsiati, dkk (2016:209) menyatakan, “Bagian terakhir fabel yang berisi perubahan yang terjadi pada tokoh dan pelajaran yang dapat dipetik dari cerita tersebut.” Sejalan dengan

pendapat Kosasih (2020:228) “Koda, berisi pesan moral terkait dengan cerita yang telah disampaikan.”

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan dapat penulis simpulkan koda adalah bagian akhir dari cerita yang menjelaskan perubahan sikap/watak tokoh dan berisikan pesan/ amanat yang dapat diteladani. Berikut contoh kalimat dalam suatu paragraf yang termasuk ke dalam koda.

Tapi dia sadar, penyesalan kemudian tiada berguna, dan mulai saat itu, si Belalang belajar banyak hal, dan dia berjanji akan berusaha menjadi lebih baik serta memperbaiki sifat-sifat buruknya.

Bagian ini termasuk koda atau akhir dari cerita karena menjelaskan tentang keadaan akhir dari tokoh atau hal yang dialami oleh tokoh. Dalam cerita ini tokoh Belalang menyadari perbuatannya yang sangat buruk, dan dia berjanji akan terus belajar dari kesalahan dan terus memperbaiki sifat-sifat buruknya.

3. Kaidah Kebahasaan Teks Fabel

Tidak berbeda dengan teks lain teks fabel juga memiliki kaidah kebahasaan tersendiri. Bahasa yang digunakan dalam teks fabel adalah bahasa sehari-hari atau menggambarkan sebagaimana sifat dan cara berkomunikasi manusia namun diperankan oleh hewan. Kosasih (2020:228) yang menjelaskan, “Teks fabel pun menggunakan bahasa sehari-hari seperti halnya fabel.”

Kosasih (2020:228) menjelaskan teks fabel memiliki ciri-ciri kebahasaan sebagai berikut.

- 1) Menggunakan kata-kata yang menyatakan urutan waktu, seperti pada suatu

- ketika, pada zaman dahulu, kemudian, akhirnya.
- 2) Menggunakan kata kerja tindakan, seperti mengembara, menggigit, menerjang, melompat, memangsa, memanjat.
 - 3) Menggunakan kata kerja yang menggambarkan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan para tokohnya. Misalnya, membisu, mengeluh, mengerang, tertunduk, lesu.
 - 4) Menggunakan kata-kata yang menggambarkan keadaan atau sifat tokohnya, seperti bingung, lapar, kurus, buas, licik, sombong.
 - 5) Menggunakan kata sandang, seperti si, sang.
 - 6) Menggunakan sudut pandang tokoh ketiga. Pencerita (juru dongeng) tidak terlibat dalam cerita yang disampaikan.
 - 7) Menggunakan dialog.

Dari pendapat yang telah dikemukakan penulis dalam penelitian ini mengambil kebahasaan teks fabel yang bisa menggambarkan kemiripan sifat manusia dengan hewan/ tokoh hewan yang berperilaku layaknya manusia, meliputi kata ganti, kata kerja, kata penghubung dan kalimat langsung.

1) Kata Ganti (Pronomina)

Supaya pemakaian kata dalam satu cerita bervariasi dan mengikuti pada kidah bahwa pengulangan kata hendak dihindari, maka bisa digunakan kata ganti supaya terdapat variasi bahasa. Kata ganti menurut Mulyadi, dkk. (2017:82) menjelaskan, “Kata ganti adalah semua kata yang digunakan untuk mengganti kata yang diacunya. Misalnya, kata guru dapat diacu dengan kata ganti dia, ia, atau beliau. Pronomina – nya dapat mengacu terhadap seseorang atau beberapa orang.” Hal ini sejalan dengan pendapat Menurut Prihantini (2015:44) yang menjelaskan kata ganti adalah “Kata yang dipakai untuk menggantikan kata benda atau yang dibendakan disebut kata ganti atau pronomina.”

Kata ganti dapat dibagi menjadi beberapa kategori, mulai dari kata ganti orang, kata ganti kepemilikan, kata ganti petunjuk, kata ganti penanya, kata ganti penghubung dan kata ganti tak tentu. Merujuk pada pengkategorian kata ganti menurut Prihanti (2015:44-46) menjelaskan kategori/sifat dan fungsi dari kata ganti sebagai berikut.

1. Kata Ganti Orang

Segala kata yang menunjuk orang, pribadi atau pembicara (persona) disebut kata ganti orang atau pronomina personalia. Berikut tiga jenis kata ganti orang.

a. Kata Ganti Orang Pertama

Kata yang menggantikan diri orang yang berbicara disebut kata ganti orang pertama yang meliputi *saya, aku, kami, kita, hamba, sahaya, patik, dan abdi*. Kata ganti aku memiliki bentuk singkat yaitu *ku*.

b. Kata Ganti Orang kedua

Kata yang menggantikan diri orang yang diajak berbicara disebut kata ganti orang kedua, yang meliputi *kamu, engkau, anda, kalian, paduka, tuan, Yang Mulia, Paduka Yang Mulia*, dan lain-lain. Kata ganti kamu, engkau memiliki bentuk singkat, yaitu *mu* dan *kau*.

c. Kata Ganti Orang Ketiga

Kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan disebut kata ganti orang ketiga, yang meliputi *ia, dia, beliau, mereka, mending, dan almarhum (almarhumah)*. Kata ganti orang ketiga juga termasuk kata nama diri dan kata kekerabatan.

- 1) *Kata nama diri*: digunakan untuk menunjukkan identitas atau pengenalan diri pelaku dalam pertuturan. Misal: *Atik, Waluyo, Dedi, Rina*.
- 2) *Kata kekerabatan*: digunakan untuk menunjukkan hubungan kerabat atau keluarga dengan pihak pertama. Misal: *ayah, ibu, kakak, adik, nenek, kakek, paman, bibi dan saudara*.

2. Kata Ganti Empunya

Segala kata yang menggantikan kata ganti orang dalam kedudukan sebagai pemilik disebut kata ganti empunya atau pronomina possessiva. Kata ganti empunya meliputi *-ku, -mu, -nya, kami, kamu, dan mereka*. Kata ganti empunya sebenarnya sama dengan kata ganti orang dalam fungsinya sebagai pemilik. Dalam fungsinya sebagai pemilik, kata ganti empunya menggunakan dua bentuk berikut.

- a. *Bentuk enklitik*: bentuk kata ganti ringkas yang cara penulisannya dirangkaikan dibelakang kata yang diterangkannya. Contoh: *bajuku, bajumu, bajunya*.
- b. *Bentuk prolitik*: bentuk kata ganti ringkas yang cara penulisannya dirangkai di depan kata yang diterangkannya. Contoh: *kupukul* dan *kaupukul*.
3. Kata Ganti Penunjuk
Kata-kata yang menunjukkan letak suatu benda disebut kata ganti penunjuk atau pronomina demonstrativa. Kata ganti penunjuk meliputi:
 - a. *ini*, menunjuk sesuatu di tempat pembicara;
 - b. *itu*, menunjuk sesuatu di tempat lawan bicara;
 - c. *sana*, menunjuk sesuatu di tempat orang ketiga.
4. Kata Ganti Penghubung
Kata yang menghubungkan anak kalimat dengan suatu kata benda yang terdapat dalam induk kalimat kata ganti penghubung atau pronomina relativa. Contoh: Rumah *tempat* kami tinggal sekarang jauh dari pasar, *yang besar* harus memberi contoh kepada *yang kecil*.
5. Kata Ganti Penanya
Kata yang menanyakan tentang benda, orang, atau suatu keadaan disebut kata ganti penanya atau pronomina interogativa. Kata ganti penanya meliputi :
 - a. *apa*, untuk menanyakan benda;
 - b. *mengapa*, untuk menanyakan sebab, alasan atau perbuatan;
 - c. *siapa*, untuk menanyakan orang;
 - d. *mana*, untuk menanyakan pilihan seseorang beberapa hal, atau barang;
 - e. *di/ke/dari mana*, untuk menanyakan suatu tempat yang tidak tentu;
 - f. *bagaimana*, untuk menanyakan cara, perbuatan;
 - g. *kapan, bilamana*, untuk menanyakan waktu;
 - h. *berapa*, untuk menanyakan jumlah, ukuran, nilai, harga, satuan, waktu
6. Kata Ganti Tak Tentu
Kata yang menggantikan atau menunjukkan benda atau orang dalam keadaan yang tidak tentu atau umum disebut kata ganti tak tentu atau pronomina ideterminativa. Kata ganti tak tentu meliputi *seseorang, barang siapa, masing-masing, siapa saja, salah seorang, dan setiap orang*.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan dapat penulis simpulkan pronomina atau kata ganti merupakan kata yang menggantikan kata benda lain atau nomina lain,. Misalnya *dia, -nya, ia* dan lain-lain. Berikut contoh penggunaan kata ganti.

“*Apa yang kau tahu ? kau itu tak sepintar aku. Aku ini adalah serangga yang memiliki bakat dan ditakdirkan sebagai musisi besar. Tak seperti Semut sepertimu yang ditakdirkan sebagai kuli dan orang kecil. Dasar tak berguna.. hahaha,*” kata si Belalang dengan sombongnya.

Pada kutipan tersebut terdapat kata *kau* dan *aku* yang merupakan kata ganti orang/tokoh. Kata *kau* dalam kalimat tanya “*Apa yang kau tahu ?*” termasuk kata ganti orang kedua yakni merujuk pada tokoh Semut. Kemudian kata *Aku* pada kalimat “*Aku ini adalah serangga yang memiliki bakat dan ditakdirkan sebagai musisi besar*” termasuk kata ganti orang pertama yakni merujuk pada tokoh Belalang.

2) Kata Kerja (Verba)

Kata kerja adalah kata yang menggambarkan suatu tindakan seperti menyanyi, membaca, makan, minum, tidur, melompat, berjalan, menari. Menurut Mulyadi, dkk. (2017:85) menjelaskan, “Kata kerja memiliki makna yang berkaitan langsung dengan perbuatan (belajar), keadaan (terkunci), proses (mendekat), dan perbuatan pasif (dikejar). Hala ini sejalan dengan pendapat Prihantini (2015:46) “Semua kata yang menyatakan perbuatan atau laku disebut kata kerja atau verba”. Lebih lanjut Prihantini (2015:46-47) menjelaskan jenis kata kerja sebagai berikut.

1. Jenis Kata Kerja

Kata kerja dapat dibedakan secara struktural dan semantis.

a. Kata Kerja Struktural

Jika dilihat dari strukturnya, ada dua macam kata kerja, yaitu sebagai berikut.

- 1) *Kata kerja dasar*: Kata kerja yang belum diberi imbuhan. Contoh: *baca, tulis, tanam, beli,* dan sebagainya.
- 2) *Kata kerja berimbuhan*: kata kerja yang terbentuk dari kata dasar (bisa berupa kata benda, kata kerja, kata sifat, atau jenis kata lain) yang diberi imbuhan. Imbuhan yang lazim digunakan untuk pembentukan kata kerja antara lain:
 - a) awalan *me-*, contoh: *melayang, merindu, merasa;*
 - b) awalan *ber-* contoh: *bermain, berpihak, bederma;*

- c) awalan *di-*, contoh: *didengar, ditulis, dibeli*;
- d) awalan *ter-*, contoh: *terkejut, tertempel, terdeteksi*;
- e) awalan *per-*, contoh: *perlambat, diperpendek, diperluas*;
- f) awalan *-kan*, contoh: *ambilkan, buatkan, bawakan*;
- g) akhiran *-i*, contoh: *garami, datangi, taburi*.

b. Kata Kerja Semantis

Ada empat macam kata kerja jika dilihat secara semantis, yaitu sebagai berikut.

- 1) Kata kerja yang menyatakan tindakan atau perbuatan. Contoh: *menanam, berjemur, panen*.
- 2) Kata kerja yang menyatakan pengalaman batin, sikap, emosi, atau perasaan. Contoh: *berani, bangga, bahagia*.
- 3) Kata kerja yang menyatakan proses atau perubahan dari suatu keadaan pada keadaan yang lain. Contoh: *menghitam, menguap, terbit*.
- 4) Kata kerja yang menyatakan keadaan lahiriah. Contoh: *kosong, menggigil, berbekas*.

Mengenai klasifikasi kata kerja Mulyadi dkk. (2017:86) mengklasifikasikan kata kerja yang terbagi menjadi lima, di antaranya.

- a) Verba intransitif adalah verba yang tidak berobjek atau verba yang tidak memerlukan objek. Contoh: *Tamu itu sudah datang*.
- b) Verba ekatransitif adalah verba yang diikuti suatu objek. Contoh: *Mereka mengenakan jaket almamater*.
- c) Verba dwitransitif adalah verba yang memerlukan dua objek. Contoh: *Dia mengira mereka temannya. (S + P + O1 + O2)*
- d) Verba semitransitif adalah semua verba yang kadang-kadang berobjek dan kadang-kadang tidak berobjek serta semua verba aktif yang secara langsung berpelengkap. Contoh: *Dia sedang membaca (novel)*.
- e) Verba pasif adalah verba yang subjeknya dikenai pekerjaan yang dinyatakan oleh verba tersebut. Contoh: *Peristiwa yang menyedihkan itu diberitakan oleh banyak media massa*

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan dapat penulis simpulkan verba atau kata kerja adalah kata yang menjelaskan suatu tindakan, perbuatan atau menggambarkan proses dari sesuatu yang terjadi.

Contoh penggunaan kata kerja :

Raja semut pun mengajak Semut Hitam melihat aktivitas beberapa hewan yang ada di tepi hutan. Ada si Laba-Laba yang bekerja sebagai penenun. Dia menenun dengan jaringnya untuk dijual dan dapat di gunakan sebagai mantel oleh para serangga lain. Lalu ada si Kaki Seribu, dia bekerja mengantar para serangga ke tempat tujuan mereka dengan cepat. Lalu ada juga si Lalat, dia bekerja sebagai tukang sampah, membersihkan sampah-sampah agar kawasan itu tetap bersih, dan masih banyak lagi serangga-serangga lain dengan pekerjaan yang beragam.

Kata kerja yang terdapat dalam kutipan diatas adalah kata *melihat, menenun, mengantar, membersihkan*. Kata-kata tersebut termasuk kata kerja karena secara semantis menjelaskan kata tersebut menyatakan tindakan atau perbuatan. Secara struktural kata kerja yang disebutkan termasuk kata kerja yang berimbuhan *me-* dan *me- + -kan*.

3) Kata Penghubung(Konjungsi)

Kata penghubung atau konjungsi adalah kata sambung atau partikel yang memiliki fungsi sebagai penghubung kata, frasa klausa seperti dan, namun, akan tetapi, sehingga, oleh karena itu. Sebagaimana pengertian konjungsi menurut Mulyadi, dkk. (2017:93) “Konjungsi merupakan kata tugas yang berfungsi membentuk hubungan antarkata, antarfrasa, dan antarklausa.” Hal ini sejalan dengan pendapat Prihantini (2015:53) “kata-kata yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat disebut penghubung atau konjungsi”. Kata hubung memiliki fungsi tertentu untuk menghubungkan antar kata, klausa, kalimat. Dalam hal ini Prihantini (2015:53-54) menjelaskan jenis kata penghubung dilihat dari fungsinya.

Kata penghubung dibedakan menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut.

1. Kata penghubung yang menghubungkan kata, klausa atau kalimat yang kedudukannya sederajat atau setara. Kelompok kata ini dibagi menjadi kata penghubung yang menyatakan:
 - a. hubungan kesetaraan, meliputi *dan, dengan, serta*;
 - b. hubungan pemilihan, meliputi *atau*;
 - c. hubungan pertentangan meliputi *tetapi, namun, sedangkan, sebaliknya*;
 - d. hubungan pembetulan, meliputi *melainkan, hanya*;
 - e. hubungan penegasan, meliputi *bahkan, malah(-an), lagi pula, apalagi, jangankan*;
 - f. hubungan pembatasan, meliputi *kecuali, hanya*;
 - g. hubungan pengurutan, meliputi *lalu, kemudian, selanjutnya*;
 - h. hubungan penyamaan, meliputi *yaitu, yakni, bahwa, ialah, adalah*;
 - i. hubungan penyimpulan, meliputi *jadi, oleh karena itu, oleh sebab itu*.
2. Kata penghubung yang menghubungkan klausa dengan klausa yang berkedudukan tidak sederajat atau bertingkat. Kelompok kata ini dibagi menjadi kata penghubung yang menyatakan:
 - a. hubungan sebab, meliputi *sebab, karena*;
 - b. hubungan syarat, meliputi *kalau, jikalau, jika, bila, apabila, asal*;
 - c. hubungan tujuan, meliputi *agar, supaya*;
 - d. hubungan waktu, meliputi *ketika, sewaktu, sebelum, sesudah, tatkala*;
 - e. hubungan akibat, meliputi *sampai, hingga, sehingga*;
 - f. hubungan tujuan, meliputi *untuk, guna*;
 - g. hubungan perbandingan, meliputi *seperti, sebagai, laksana*.

Mengenai sifat hubungan antar komponen Mulyadi, dkk. (2017:93)

menjelaskan ada dua jenis konjungsi, yakni konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif.

- a) Konjungsi Koordinatif, adalah konjungsi yang menghubungkan dua komponen yang setara atau sederajat. Yang tergolong jenis konjungsi ini adalah *dan, atau, tetapi, namun, lalu, lantas, kemudian*. Konjungsi koordinatif memiliki empat makna hubungan, yaitu penambahan, pertentangan, pemilihan, dan pengaturan.
- b) Konjungsi Subordinatif, adalah konjungsi yang menghubungkan dua komponen yang tidak setara atau yang bertingkat. Yang tergolong konjungsi jenis ini di antaranya adalah *bahwa, karena, jika, walaupun, padahal, ketika, untuk, sambil, yang, dan sebelum*. Konjungsi subordinatif memiliki beberapa makna, yaitu makna waktu, tempat, tujuan, sebab, akibat, perbandingan, cara,

isi (maksud), syarat, tak bersyarat, penegasan, pengecualian, dan makna penjelas.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan dapat penulis simpulkan konjungsi atau kata penghubung adalah kata yang berfungsi untuk menghubungkan antarkata dalam frasa, antarfrasa dalam frasa, atau antarklausa dalam kalimat.

Contoh penggunaan kata hubung:

(1) *Dia sangat yakin akan kemampuannya dan yakin akan berhasil, **namun** pekerjaan sehari-hari hanya berkhayal dan mencoba menulis lirik-lirik lagu dan musik dengan biolanya.*

Kata penghubung yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah *namun*. Kata *namun* dalam kutipan tersebut termasuk konjungsi Subordinatif karena menghubungkan komponen yang tidak setara atau bertingkat.

(2) *Dia bercita-cita menjadi seekor Belalang pemusik yang terkenal **tetapi** keyakinan yang dia miliki tak di imbangi dengan bakat yang cukup dan tak mau menerima masukan dari orang lain.*

Kata penghubung yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah *tetapi*. Kata *tetapi* dalam kutipan tersebut termasuk konjungsi Subordinatif karena menghubungkan komponen yang tidak setara atau bertingkat.

(3) *Dia menenun dengan jaringnya untuk dijual **dan** dapat di gunakan sebagai mantel oleh para serangga lain.*

Kata penghubung yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah *dan*. Kata *dan* dalam kutipan tersebut termasuk konjungsi koordinatif karena menghubungkan komponen yang setara atau sederajat.

(4) *Dia merasa tak ada orang lain yang lebih tau akan musik atau masa depannya, sehingga dia tak pernah mau menerima nasehat dari orang lain.*

Kata penghubung ang terdapat dalam kutipan tersebut adalah *sehingga*. Kata *sehingga* dalam kutipan tersebut termasuk konjungsi Subordinatif karena menghubungkan komponen yang tidak setara atau bertingkat.

4) kalimat langsung

Kalimat langsung adalah kalimat yang diucapkan secara langsung oleh pembicara atau narasumber. Menurut Prihantini (2015:83) menjelaskan “Kalimat berita yang memuat peristiwa atau kejadian dari sumber lain dengan langsung menirukan, mengutip, atau mengulang ujaran dari sumber tersebut disebut kalimat langsung.” Dalam penulisannya kalimat langsung harus menggunakan tanda petik sebagaimana yang dijelaskan oleh Mulyadi, dkk. (2017:177) yang menyebutkan, “Kalimat langsung adalah kalimat yang berupa petikan langsung dari ucapan seseorang”. Lebih lanjut Mulyadi, dkk. (2017:177) mengungkapkan.

Dalam penulisannya, kalimat langsung menggunakan tanda petik, sedangkan kalimat tidak langsung menggunakan konjungsi bahwa atau konjungsi tanya. Selain itu, ketika kalimat langsung diubah menjadi kalimat tidak langsung, terjadipula perubahan bentuk kata dan perubahan kata ganti persona yang terkandung di dalamnya. Maksud sepasang kalimat langsung dan tidak langsung itu sama, hanyabentuknya yang berbeda. Contoh: Mario berkata, “Hai, Maria, aku cinta kepadamu.” ; Mario mengatakan, bahwa dia mencintai Maria.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan dapat penulis simpulkan kalimat langsung merupakan kalimat yang langsung diucapkan oleh seorang pembicara atau narasumber dan dalam penulisannya harus menggunakan tanda petik. Contoh kalimat langsung :

“Kita semua harus selalu menjaga kebersihan lingkungan!” kata Azka,

“Ayah membawa makanan yang enak untuk kita,” ujar Rizal,

Dewi mengatakan, “Nasi ini sudah basi.”

4. Unsur Intrinsik Teks Fabel

Suatu karya harus memiliki unsur yang membangunnya. Salah satu unsur itu yakni unsur intrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur Intrinsik fabel meliputi tema, latar, alur, tokoh, penokohan, watak tokoh, amanat dan sudut pandang. Sebagaimana dikemukakan Yuninda (2022: 25) yang menyatakan “Unsur instrinsik karya sastra memiliki bentuk khas tersendiri. Begitu pula, cerita fabel yang memiliki unsur instrinsik tersendiri. Unsur instrinsik tersebut terdiri dari tema, alur, latar, tokoh atau penokohan, amanat dan sudut pandang.” Sejalan dengan pendapat Mulyadi (2016:218) menyatakan, “unsur intrinsik teks fabel meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, serta amanat”.

Pada bahasan ini yang akan penulis kaji hanya unsur tokoh dan watak tokoh. Hal ini berkaitan dengan kriteria fabel sebagai bahan ajar dalam kajian yang penulis lakukan yaitu keteladanan yang terdapat dalam teks fabel. Keteladanan tersebut bisa diketahui meliputi tokoh dan watak tokoh.

a. Tokoh

Tokoh adalah pelaku yang menghidupkan jalan cerita. Seperti yang dikemukakan oleh Riswandi dan Kusmini (2020:72) menyatakan, “Tokoh adalah pelaku cerita.” Dalam suatu cerita tokoh itu bisa manusia, binatang atau pun benda. Untuk teks fabel tokohnya itu binatang. sebagaimana yang dikemukakan oleh Ampera (2010: 22) yang menjelaskan “Cerita binatang (fabel) adalah cerita yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita. Binatang-binatang itu dapat berpikir dan berinteraksi layaknya manusia.”

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan, dapat penulis simpulkan bahwa tokoh adalah pelaku dalam cerita dan dalam teks fabel tokohnya itu binatang yang bertingkah/ memiliki watak layaknya manusia. Seperti halnya dalam cerita teks fabel yang berjudul “Semut Hitam yang Rajin dan Belalang Pemalas” dapat diketahui bahwa tokohnya adalah Semut Hitam dan Belalang. Kedua hewan yang disebutkan tadi termasuk tokoh karena kedua hewan tersebut menjadi pelaku dalam cerita.

b. Watak Tokoh

Membahas tentang watak, dalam teks fabel itu tokohnya binatang, akan tetapi wataknya sama yakni seperti manusia. Watak bisa disebut juga dengan karakter sebagaimana yang dikemukakan oleh Riswandi dan Kusmini (2020:72) menyatakan, “Watak/karakter adalah sifat dan sikap para tokoh” dan menurut Nurgiyantoro (2013:247) menyatakan “Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan

sikap seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh.”

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan dapat penulis simpulkan bahwa watak adalah karakter/ sifat dan sikap yang melekat pada seorang tokoh dan mencerinkan kualitas pribadinya.

Tokoh yang terdapat pada teks fabel yang berjudul “Semut Hitam yang Rajin dan Belalang Pemalas” adalah Semut Hitam dan Belalang. Watak Semut Hitam yakni Rajin kalimat yang dapat membuktikan bahwa Semut Hitam Rajin yakni pada kata *“Di sebuah hutan yang lebat, tinggallah sekelompok Semut Hitam. Mereka bekerja keras siang dan malam..”* , *“ Tak terasa mendekati musim kemarau, para semut dan binatang lain tengah giat bekerja keras untuk menyiapkan makanan sebagai persiapan di musim kemarau.”* , *“Mereka sangat giat bekerja dan selalu saling tolong menolong”*. Kalimat tersebut dapat membuktikan watak tokoh Semut Hitam karena kalimat-kalimat itu menggambarkan tokoh Semut Hitam, menggambarkan perlakuan atau perilaku semut hitam yang Rajin.

Watak tokoh Belalang, diceritakan dalam teks belalang memiliki watak pemalas dan sombong. Watak pemalas dapat dibuktikan dengan kalimat *“Di tepi hutan itu, ada salah satu hewan yang sangat malas. Dia adalah si Belalang, dia memiliki keinginan dan cita-cita yang tinggi. Tapi dia hanya suka berkhayal dan bermimpi tanpa mau bekerja keras.”* Lalu pada kalimat *“Para Semut Hitam memang terkenal serangga yang paling rajin. Meski pekerjaan mereka hanya sebagai*

pemangku barang, mereka sangat giat bekerja dan selalu saling tolong menolong. Sedangkan si Belalang masih saja asik.”Selanjutnya watak sombong si Belalang dapat dibuktikan dengan kalimat,

Suatu hari, Semut Hitam melihat Belalang di salah satu dahan pohon. “Hai Belalang, apakau kau tidak bekerja untuk persiapan di musim kemarau ?” tanya Semut Hitam.

*“Apa yang kau tahu ?” **kau itu tak sepintar aku.** Aku ini adalah serangga yang memiliki bakat dan ditakdirkan sebagai musisi besar. **Tak seperti Semut sepertimu yang ditakdirkan sebagai kuli dan orang kecil. Dasar tak berguna.. hahaha,**” kata si Belalang dengan sombongnya.*

“Tapi tanpa persiapan, kau akan kesulitan menghadapi musim kemarau. Musim kemarau sebentar lagi datang, jika kau kurang persiapan, kau bisa kelapan dan kau bisa mati. Aku hanya mencoba menasehatimu kawan,” kata Semut Hitam dengan sabar.

*“Jangan kau panggil aku dengan sebutan kawan, karena **aku tak sudi berkawan dengan kasta rendah sepertimu,** dan calon besar sepertiku juga tak butuh nasehat dari semut sepertimu. Sekarang pergi kau..!! kau mengganggu konsentrasiku dalam menciptakan lagu.” Dengan nada kasar si Belalang mengusir Semut Hitam.*

Berdasar pada kalimat terutama yang dicetak tebal/ dialog tokoh Belalang dapat menunjukkan watak tokoh belalang yang angkuh/sombong karena kalimat tersebut dengan jelas menggambarkan keangkuhan/kesombongan yang melekat pada diri Belalang hingga diakhir cerita dijelaskan keangkuhan dan kesombongannya itu menghancurkan dirinya.

C. Bahan Ajar

1. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk alat atau bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Sebagaimana Majid dalam Kosasih (2022: 1) mengemukakan, “Bahan ajar merupakan segala bentuk yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan

belajar mengajar”. Kosasih (2022: 1) menjelaskan, “Bahan ajar didalamnya dapat berupa materi tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai peserta didik terkait kompetensi dasar tertentu. Lebih lanjut Kosasih (2022: 1) menjelaskan,

Bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan oleh guru atau peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran. Bentuknya bisa berupa buku bacaan, buku kerja (LKS), maupun tayangan. Mungkin juga berupa surat kabar, bahan digital, paket makanan, foto, perbincangan langsung dengan mendatangkan penutur asli, instruktur-instruktur yang diberikan oleh guru, tugas tertulis, kartu atau juga bahan diskusi antarpeserta didik. Dengan demikian, bahan ajar dapat berupa banyak hal yang dipandang dapat untuk meningkatkan pengetahuan dan atau pengalaman peserta didik.

Abidin, (2016: 48) menjelaskan,

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Pada dasarnya bahan ajar merupakan seperangkat fakta, konsep, prinsip, prosedur, atau generalisasi yang dirancang secara khusus untuk memudahkan pengajaran, yang disusun guru untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia yang diturunkan dari kurikulum yang berlaku.

Berdasarkan penapat yang telah dipaparkan, dapat penulis simpulkan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk alat atau bahan yang digunakan guru atau peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang disusun secara sistematis berisi fakta, konsep, prosedur atau generalisasi yang dirancang dan berdasarkan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia yang diturunkan dari kurikulum yang berlaku.

2. Jenis-jenis Bahan Ajar

Terdapat beberapa jenis bahan ajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran diantaranya modul, LKPD, dan *handout*.

1) Modul

Modul adalah paket belajar mandiri yang disiapkan oleh seorang pendidik untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan tertentu. Sebagaimana Kosasih (2022 :18) menjelaskan,

Modul merupakan bahan ajar cetak yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didik. Selain itu, modul diartikan sebagai alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, serta cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya.

Adapun tujuan dari penyediaan modul menurut Kosasih (2022 :18) dijelaskan sebagai berikut.

- a. Memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal.
- b. Mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indra, baik peserta didik maupun guru/instruktur.
- c. Dapat digunakan secara tepat dan bervariasi, seperti untuk meningkatkan motivasi dan gairah belajar; mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya, yang memungkinkan peserta didik atau pembelajar untuk belajar mandiri sesuai kemampuan dan minatnya.
- d. Memungkinkan peserta didik atau pembelajar dapat mengukur atau mengevaluasi sendiri hasil belajarnya.

2) LKPD

LKPD atau lembar kerja peserta didik adalah bahan ajar berupa lembaran kerja atau kegiatan belajar yang terprogram bagi peserta didik. Sebagaimana Kosasih

(2022 :33) menjelaskan, “LKPD merupakan bahan ajar yang berupa lembaran kerja atau kegiatan belajar peserta didik”. Isi dari LKPD tidak hanya berisi petunjuk kegiatan saja melainkan terdapat materi, tujuan, kegiatan yang dilakukan peserta didik sesuai tuntutan KD dan indikator, berisi soal/ latihan dan lain-lain sebagaimana Kosasih (2022 :33) menjelaskan,

LKS atau LKPD berisikan pula uraian pokok materi, tujuan kegiatan, alat/bahan yang diperlukan dalam kegiatan, dan langkah-langkah kerja. Selain itu berisikan pula soal-soal latihan, baik berupa pilihan objektif, melengkapi, jawaban singkat, uraian, dan bentuk-bentuk soal/latihan lainnya; termasuk sejumlah tugas berkaitan dengan materi utama yang ada pada bahan ajar lainnya (buku teks).

Adapun Fungsi dari LKPD/LKS menurut Sudjana dalam Kosasih (2022 :34) menjelaskan,

- a. Sebagai Sumber penunjang dalam mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif
- b. Sebagai sumber penunjang dalam melengkapi proses belajar mengajar supaya lebih menarik perhatian peserta didik.
- c. Sebagai sarana dalam mempercepat proses belajar mengajar, dan membantu peserta didik dalam menangkap pengertian yang diberikan guru
- d. Sebagai sumber kegiatan peserta didik yang lebih aktif dalam pembelajaran.
- e. Sebagai sarana di dalam menumbuhkan pemikiran yang teratur dan berkesinambungan pada peserta didik.
- f. Sebagai sarana dalam meningkatkan mutu belajar mengajar karena pemahaman dan hasil belajar yang dicapai peserta akan lebih bertahan lama.

3) *Handout*

Handout merupakan ringkasan dari berbagai sumber mengenai suatu materi untuk memperkaya pemahaman peserta didik. Menurut Kosasih (2022 :40) menjelaskan,

handout merupakan bahan ajar yang berfungsi untuk mendukung, memperjelas, dan memperkaya bahan ajar utama. Bahan-bahan di dalamnya bersumber dari berbagai referensi selain dari buku teks (buku utama). Namun, tetap relevan

dengan KD/ indikator yang ditetapkan guru sebelumnya. Bahan-bahan dalam handout dapat diperoleh dengan berbagai cara, antara lain dengan mengunduh dari internet, menyadur dari sebuah buku, dengan merangkum dari buku utama atau dari berbagai sumber.

Secara sifatnya handout merupakan bahan ajar penunjang akan tetapi tetap memiliki fungsi yang penting bagi guru dan peserta didik fungsi itu dijelaskan Kosasih (2022 :41) sebagai berikut.

- a. Membantu peserta didik untuk tidak perlu membuat catatan-catatan tambahan tentang materi yang sedang dipelajarinya sehingga perhatian mereka lebih bisa terfokus pada kegiatan utama.
- b. Merupakan pendamping dan pengayaan dari penjelasan guru.
- c. Menjadi salah satu rujukan peserta didik.
- d. Memudahkan di dalam mengingat dan memahami materi pelajaran utama.
- e. Mengatasi kekurangan-kekurangan paparan materi yang ada pada

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan, dapat penulis simpulkan berbagai jenis bahan ajar masing-masingnya memiliki manfaat yakni untuk membantu guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar yang telah disusun secara sistematis. Dalam penelitian ini teks fabel yang digunakan penulis untuk dijadikan bahan ajar yakni bahan ajar cetak lebih khususnya bahan ajar jenis LKS/ LKPD, lembar kerja peserta didik. LKPD yakni lembaran-lembaran berisi tugas serta memiliki unsur yang berisi judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar, indikator, peta konsep, alat dan bahan, langkah kerja, tugas dan penilaian. Bahan ajar ini akan membantu peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran untuk lebih meningkatkan pemahaman, kemampuan dan ketrampilan dalam menjalankan tugas.

D. Kriteria Bahan Ajar

Dalam menentukan bahan ajar hendaknya pendidik berpedoman pada kriteria bahan ajar supaya bisa menunjang pada tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar di setiap materi ajarnya. Abidin (2012:50) menjelaskan, kriteria bahan ajar, sebagai berikut:

a. Kriteria Pertama

Kriteria ini digunakan agar kita yakin bahwa bahan ajar yang dipilih sejalan dengan tujuan pembelajaran yang dirancang dan sesuai dengan karakteristik siswa. Tentu saja aspek moral, tata nilai, dan unsur pendidikan menjadi dasar utama untuk menilai kesesuaian wacana yang kita pilih. Bahan ajar yang dipilih hendaknya merupakan bahan ajar yang bermuatan karakter. Bahan ajar dimaksud adalah bahan ajar yang mampu menghadirkan pengetahuan karakter kepada siswa sehingga selanjutnya ia akan memiliki perasaan baik dan berperilaku secara berkarakter.

b. Kriteria Kedua

Jenis alat pembelajaran yang terkandung dalam bacaan. Alat pembelajaran yang dimaksud adalah ilustrasi, garis besar bab dan ringkasan bab, adanya pertanyaan-pertanyaan yang dapat menjadi pemandu bagi siswa dalam memahami bacaan, penebalan konsep-konsep penting, penjelasan kata-kata teknis, adanya glosari, indeks dan daftar isi (untuk buku), dan adanya grafik, tabel, dan gambar, atau informasi visual lainnya.

c. Kriteria Ketiga

Teks yang hendak dijadikan sebagai bahan ajar harus dihitung terlebih dahulu tingkat keterbacaannya oleh guru.

Mengenai pemilihan bahan ajar Kosasih (2014:32) menjelaskan kriteria yang harus diperhatikan dalam menentukan bahan ajar yang hendak digunakan dalam pembelajaran sebagai berikut:

a. Sahih (Valid)

Materi yang akan dituangkan dalam pembelajaran benar-benar telah teruji kebenaran dan kesahihannya. Pengertian ini juga berkaitan dengan keaktualan materi sehingga materi yang diberikan dalam pembelajaran tidak ketinggalan zaman dan memberikan kontribusi untuk pemahaman ke depan.

b. Tingkat Kepentingan atau Kebermanfaatannya (Significance)

Memilih materi perlu mempertimbangkan pertanyaan, (1) Sejauh mana materi tersebut penting? (2) Penting untuk siapa? (3) Mengapa penting? Manfaat suatu materi pembelajaran memang harus dilihat dari semua sisi, baik secara akademis maupun nonakademis. Bermanfaat secara akademis artinya guru harus yakin bahwa materi yang diajarkan dapat memberikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan yang akan dikembangkan lebih lanjut pada jenjang pendidikan berikutnya. Bermanfaat secara nonakademis maksudnya bahwa materi yang diajarkan dapat mengembangkan kecakapan hidup (life skill) dan sikap yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Menarik Minat (Interest)

Materi yang dipilih hendaknya menarik minat dan dapat memotivasi siswa untuk mempelajari lebih lanjut. Setiap materi yang diberikan kepada siswa harus mampu menumbuhkembangkan rasa ingin tahu sehingga memunculkan dorongan untuk mengembangkan sendiri kemampuan mereka.

d. Konsistensi (Keajegan)

Hal ini terkait dengan contoh, teori, prosedur, dan prinsip lainnya. Sebagaimana yang dapat dimaklumi bahwa setiap mata pelajaran memungkinkan memiliki sudut pandang yang beragam. Agar tidak terjadi keambiguan pada siswa, materi-materi tersebut harus ajeg antara paparan yang satu dengan paparan berikutnya. Oleh karena itu, di dalamnya meletakkan suatu materi, sebaiknya disebutkan secara jelas rujukan ataupun teori yang mendasarinya.

e. Adekuasi (Kecukupan)

Materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa dalam menguasai suatu kompetensi. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu banyak akan mengakibatkan keterlambatan dalam pencapaian target kurikulum (pencapaian seluruh kompetensi dasar).

Kriteria bahan ajar khususnya sastra di jelaskan oleh Semi dalam Saragih

(2020:2) sebagai berikut,

Lima hal yang perlu diperhatikan dalam memilih materi bahan ajar khususnya sastra, yaitu (1) kevalidan bahan ajar, (2) bermakna dan bermanfaat sesuai dengan kebutuhan, (3) menarik dan dapat menimbulkan minat belajar siswa, (4) materi disesuaikan dengan tahap kemampuan intelektual siswa, dan (5) merupakan karya sastra yang utuh, bukan sebagian.

Untuk kriteria bahan ajar teks fabel dijelaskan oleh Tarigan dalam Azis (2014:6) sebagai berikut,

Suatu wacana berbentuk cerita rakyat (fabel) dianggap layak sebagai bahan ajar apabila fabel tersebut 1) memenuhi kriteria dalam silabus, 2) isi wacana dapat menjadi contoh yang dapat diteladani, 3) dapat memantapkan nilai dan normayang dianut oleh fabel sesuai dengan usia, minat, lingkungan, dan kebutuhan, 4) tidak menyinggung persoalan sara, dan 5) struktur wacana harus baik.

Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan, kriteria yang akan digunakan dalam analisis teks fabel dalam ‘kumpulan Cerita Fabel *Penuh Makna*’ sebagai bahan ajar adalah sebagai berikut.

1) Teksnya sesuai dengan silabus

Untuk mengetahui kesesuaian antara teks fabel dalam buku “kumpulan Cerita Fabel Penuh Makna” dengan silabus penulis dalam penelitian ini akan menganalisis struktur dan kebahasaan teks fabel.

2) Teksnya memuat hal yang bisa diteladani

Untuk mengetahui kesesuaian teks fabel dalam buku “*kumpulan Cerita Fabel Penuh Makna*” dengan isi cerita, penulis dalam penelitian ini akan menganalisis tokoh dan watak.

E. Hasil Penelitian yang relevan

Penelitian yang penulis laksanakan relevan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Isni Andriani, sarjana Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi yang lulus pada tahun

2022 dengan judul “Analisis Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Anekdote dalam dalam Buku *Shalat Jumat di Hari Kamis* Karya Muhibin Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Anekdote Pada Peserta Didik Kelas X SMA/MA/SMK”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Isni Andriani, menunjukkan bahwa dua belas sampel teks anekdot yang digunakan dalam penelitian dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar bagi peserta didik kelas X.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Isni Andriani adalah dalam hal variabel penelitian yakni struktur dan kebahasaan bahan ajar bahasa Indonesia, khususnya sastra serta penggunaan metode deskriptif analitis dalam pelaksanaan analisis bahan ajar sehingga sangat relevan untuk dijadikan acuan dalam penelitian yang dilaksanakan oleh penulis. Perbedaannya terletak pada teks yang dianalisis. Penelitian penulis menganalisis struktur dan kebahasaan teks fabel dalam “*Kumpulan Cerita Fabel Penuh Makna*” karya Listyaningsih dan Ida Mund untuk jenjang SMP kelas VII, sedangkan teks yang diambil Isni Andriani adalah teks anekdot dalam buku *Shalat Jumat di Hari Kamis* karya Muhibin untuk jenjang SMA/MA/SMK.

Selain relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Isni Andriani, penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Fani Nurazmi, sarjana Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi yang lulus pada tahun 2022 dengan judul “Analisis Struktur dan Kebahasaan Teks Anekdote dalam dalam Buku “*Koleksi Humor Gus Dur Paling Nyeleneh*” Karya Guntur Wiguna Sebagai Alternatif Bahan

Ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fani Nurazmi menunjukkan bahwa delapan sampel teks anekdot yang digunakan dalam penelitian dapat digunakan sebagai alternatif bahan pembelajaran bagi peserta didik kelas X.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Fani Nurazmi adalah dalam hal variabel penelitian yakni struktur dan kebahasaan bahan ajar bahasa Indonesia serta penggunaan metode deskriptif analitis dalam pelaksanaan analisis bahan ajar sehingga sangat relevan untuk dijadikan acuan dalam penelitian yang dilaksanakan oleh penulis. Perbedaannya terletak apada teks yang dianalisis. Penelitian penulis menganalisis struktur dan kebahasaan teks fabel dalam “*Kumpulan Cerita Fabel Penuh Makna*” karya Listyaningsih dan Ida Mund untuk jenjang SMP kelas VII, sedangkan teks yang diambil Fani Nurazmi adalah teks anekdot dalam dalam buku “*Koleksi Humor Gus Dur Paling Nyeleneh*” karya Guntur Wiguna yang diperuntukan Kelas X.

Selain relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Isni Andriani dan penelitian yang dilaksanakan oleh Fani Nurazmi, penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Nur Ajijah sarjana Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi yang lulus pada tahun 2022 dengan judul “Analisis Struktur dan Kebahasaan Teks Anekdot dalam dalam Buku Kumpulan Teks Anekdot *Mati Konyol Jawara Koprol* Karangan Ahmad Zulkifli”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Ajijah menunjukkan

bahwa lima sampel teks anekdot yang digunakan dalam penelitian dapat digunakan sebagai alternatif bahan pembelajaran bagi peserta didik kelas X.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Nur Ajijah adalah dalam hal variabel penelitian yakni struktur dan kebahasaan bahan ajar bahasa Indonesia serta penggunaan metode deskriptif analitis dalam pelaksanaan analisis bahan ajar sehingga sangat relevan untuk dijadikan acuan dalam penelitian yang dilaksanakan oleh penulis. Perbedaannya, Nur Ajijah mengambil teks anekdot dalam dalam buku kumpulan teks anekdot "*Mati Konyol Jawara Kopro!*" Karangan Ahmad Zulkifli yang diperuntukan Kelas X, sedangkan penulis mengambil teks fabel dalam "*Kumpulan Cerita Fabel Penuh Makna*" karya Listyaningsi dan Ida Mund untuk jenjang SMP kelas VII.

Selain relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Isni Andriani, Fani Nurazmi dan Nur Ajijah, penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Shela Sherliana Hidayat sarjana Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi yang lulus pada tahun 2021 dengan judul "Analisis Struktur dan Kebahasaan Teks Fabel yang Berjudul "Dongeng-Dongeng dari Hutan Damai" Karya Endah Suci Astuti Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Fabel di Kelas VII SMP" (Penelitian Deskriptif Analitis dengan Menggunakan Pendekatan Struktural). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Shela Sherliana Hidayat menunjukkan bahwa lima sampel teks fabel yang digunakan

dalam penelitian dapat digunakan sebagai alternatif bahan pembelajaran bagi peserta didik kelas VII.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Nur Ajjah adalah dalam hal variabel penelitian yakni struktur dan kebahasaan bahan ajar bahasa Indonesia serta penggunaan metode deskriptif analitis dalam pelaksanaan analisis bahan ajar sehingga sangat relevan untuk dijadikan acuan dalam penelitian yang dilaksanakan oleh penulis. Namun perbedaannya, Shela Sherliana Hidayat menggunakan pendekatan struktural dengan mengambil teks fabel dalam kumpulan teks fabel yang berjudul ““Dongeng-Dongeng dari Hutan Damai” Karya Endah Suci Astuti”, sedangkan penulis mengambil teks fabel dalam “*Kumpulan Cerita Fabel Penuh Makna*” karya Listyaningsi dan Ida Mund. Kemudian Shela Sherliana Hidayat dalam penelitiannya melakukan uji ahli hanya untuk memvalidasi teksnya dan di uji coba kepada 18 peserta didik dengan hanya menggunakan 1 teks fabel. Sedangkan dalam penelitian ini penulis melakukan uji ahli untuk memvalidasi LKPD yang menjadi luaran dalam penelitian ini lalu di uji coba secara langsung kepada 15 peserta didik dengan menggunakan 5 teks fabel.

F. Anggapan dasar

Dalam melaksanakan penelitian, penulis memiliki anggapan dasar sebagai landasan pemikiran untuk merumuskan hipotesis. Dalam hubungan ini Heriyadi (2014:31) menyatakan,

Dalam penelitian yang bersifat verifikatif (hipotetico dedictive) anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Bentuk-bentuk anggapan dasar yang dibuat dapat berupa pernyataan-pertanyaan lepas antara yang satu dengan yang lainnya namun ada keterkaitan isi, dapat pula dibuat dalam bentuk diwacanakan (berupa paragraf-paragraf). Isi pernyataan-pernyataan yang dijadikan anggapan dasar adalah kebenaran-kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan oleh orang lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian.

Dari kajian teori yang telah dikemukakan anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bahan ajar menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dalam proses pembelajaran.
- 2) Teks fabel merupakan salah satu bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII.
- 3) Teks fabel dalam buku yang berjudul "Kumpulan Cerita Fabel Penuh Makna" karya Listyaningsih dan Ida Mundiarti merupakan teks fabel yang ditulis dengan kriteria sastra.
- 4) Teks fabel dalam buku yang berjudul "Kumpulan Cerita Fabel Penuh Makna" karya Listyaningsih dan Ida Mundiarti merupakan teks fabel yang dapat dianalisis kriteria kesesuaiannya dengan kriteria bahan ajar teks fabel di kelas VII.

G. Hipotesis penelitian

Dugaan atau jawaban sementara terhadap permasalahan yang diajukan dalam penelitian dinamakan hipotesis. Heriyadi (2014:32) menjelaskan, "secara etimologi atau asal usul kata hipotesis dibangun oleh kata hipo yg artinya rendah dan thesis artinya pendapat".

Berdasarkan anggapan dasar, penulis merumuskan hipotesis dalam penelitian ini yakni "struktur dan kaidah kebahasaan yang terdapat pada teks fabel dalam buku "Kumpulan Cerita Fabel *Penuh Makna*" karya Listyaningsih dan Ida Mund dapat dijadikan alternatif bahan ajar teks fabel di kelas VII SMP.